

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batuk merupakan salah satu gangguan kesehatan yang dianggap ringan atau suatu refleks pertahanan tubuh untuk mengeluarkan benda asing dari saluran pernafasan. Batuk juga melindungi paru-paru dari aspirasi asing yaitu masuknya benda asing dari saluran cerna maupun saluran nafas bagian atas. Saluran nafas bagian atas dimulai dari tenggorokan, trakhea, bronkioli sampai ke jaringan paru. Batuk sendiri dibedakan menjadi dua yaitu batuk berdahak dan batuk tidak berdahak (batuk kering). Batuk berdahak lebih sering terjadi karena adanya dahak pada tenggorokan. Batuk berdahak lebih sering terjadi karena adanya paparan debu, lembab berlebihan sebagainya. Batuk tidak berdahak (batuk kering) yaitu batuk yang terjadi karena tidak adanya sekresi saluran nafas, iritasi pada tenggorokan, sehingga timbul rasa sakit (Djunarko dan Hendrawati, 2011).

Faktor penunjang yang mempengaruhi tindakan swamedikasi diantaranya yaitu mendesaknya perawatan yang dibutuhkan, penanganan pertama pada pasien sakit, kekurangannya pelayanan kesehatan, ekonomi yang rendah, ketidakpercayaan terhadap tenaga medis, pengaruh informasi dari iklan, ketersediaan obat yang melimpah di toko-toko atau warung, dan salah satu faktor yang sering dialami oleh masyarakat yaitu karena terbatasnya keterjangkauan akses kesehatan di daerah pedesaan atau terpencil

(Phalke dkk, 2006). Peran pengobatan sendiri adalah untuk mengatasi dan menanggulangi secara cepat dan efektif keluhan yang tidak memerlukan konsultasi medis, mengurangi beban biaya dan meningkatkan keterjangkauan masyarakat terhadap pelayanan medis (Supardi dan Notosiswoyo, 2005).

Swamedikasi menjadi alternatif yang dipilih masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dalam pengobatan. Pada faktanya, swamedikasi dapat menjadi sumber kesalahan pengobatan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan pemilihan obat dan penggunaannya. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan, dan biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit, dan lain-lain (Muchid dkk, 2006).

Obat batuk merupakan salah satu produk farmakologi yang dapat dijumpai di apotek maupun toko obat. Sebagian masyarakat mengenal obat batuk melalui media cetak, elektronik, maupun dari tenaga kesehatan. Menurut Meriati dkk (2013), menyatakan bahwa obat batuk merupakan obat yang mudah diperoleh masyarakat di pasaran atau dikenal sebagai obat bebas. Beberapa jenis obat batuk yang banyak beredar dipasaran adalah jenis ekspektoran dan antitusif yang keduanya memiliki kegunaan yang berbeda pada batuk.

Obat batuk tidak bisa disama ratakan penggunaannya karena antitusif untuk batuk tidak berdahak dan ekspektoran untuk mengeluarkan dahak, sedangkan

mukolitik untuk mengencerkan dahak. Sedangkan pemilihan obat batuk oleh masyarakat sebagian besar diacu pada pengetahuan mereka sendiri. Berdasarkan survey pendahuluan pada masyarakat di salah satu desa di Kabupaten Klaten, tepatnya di Dukuh Jambon, Desa Sabranglor, Kecamatan Trucuk terhadap 10 responden yang belum mendapatkan penyuluhan didapatkan data bahwa 4 responden memiliki cukup pengetahuan dalam memilih obat, sedangkan 6 responden tidak memiliki pengetahuan dalam memilih obat. Hal ini menjelaskan bahwa masih banyak yang menganggap *symptom* batuk merupakan suatu *symptom* yang ringan dan bisa hilang sendiri tanpa pengobatan.

Disamping tingkat pendidikan, masih ada ibu rumah tangga yang belum mengetahui penatalaksanaan swamedikasi yang tepat untuk mengobati batuk. Masyarakat hanya tahu merek dagang obat tanpa mengetahui khasiat maupun efek sampingnya. Swamedikasi dilakukan dengan bantuan obat-obat yang beredar di pasaran secara bebas atau yang sering disebut obat bebas atau obat bebas terbatas.

Pemilihan obat dalam swamedikasi batuk agar tidak salah (*medication error*) maka diperlukan peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan. Dalam penelitian ini aspek yang diteliti adalah terhadap pengetahuan ibu rumah tangga tentang swamedikasi batuk, dan obat yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang swamedikasi batuk terhadap pengetahuan masyarakat di RT 23, RW, 11, Desa Jambon, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Ibu rumah tangga merupakan pelaku swamedikasi

paling utama didalam keluarga, dan ibu rumah tangga di RT 23, RW 11, Dukuh Jambon, Desa Sabranglor, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten mempunyai kebiasaan yang sesuai dengan pelaku swamedikasi pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh penyuluhan tentang swamedikasi batuk terhadap pengetahuan ibu rumah tangga di RT 23, RW 11, Dukuh Jambon, Desa Sabranglor, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana pengetahuan ibu rumah tangga RT 23, RW 11, Dukuh Jambon, Desa Sabranglor, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten sebelum diberikan penyuluhan?
3. Bagaimana pengetahuan ibu rumah tangga RT 23, RW 11, Dukuh Jambon, Desa Sabranglor, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten setelah diberikan penyuluhan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu rumah tangga tentang swamedikasi batuk di RT 23, RW 11, Dukuh Jambon, Desa Sabranglor, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten sebelum dan sesudah penyuluhan .

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang obat yang digunakan untuk swamedikasi batuk sebelum penyuluhan.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang obat yang digunakan untuk swamedikasi batuk setelah penyuluhan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti sebagai seorang farmasis, data dan informasi dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai acuan untuk penelitian – penelitian selanjutnya.
2. Bagi masyarakat penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pengobatan swamedikasi, dan meningkatkan kerasionalan dalam memilih obat batuk.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Pengaruh penyuluhan tentang swamedikasi batuk terhadap pengetahuan ibu rumah tangga RT 23, RW 11, Dukuh Jambon, Desa Sabranglor, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten belum pernah diteliti, namun penelitian sejenis yang pernah dilakukan :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Kurnia pungky Asmoro (2015)	Hubungan Pengetahuan Dengan Pemilihan Obat Pada Swamedikasi Batuk Di Masyarakat Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah Tahun 2014	Analisis deskriptif	Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan pemilihan obat
Samuel Octovianus Dimara (2012)	Dampak Iklan Obat Terhadap Perilaku Konsumsi Obat	Observasi dengan desain cross sectional	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari iklan obat terhadap perilaku konsumsi obat
Ridwan Kurniawan (2017)	Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Swamedikasi Penyakit Demam Pada Balita Di Desa Sumber Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten	Analisis deskriptif	Ibu rumah tangga memiliki kriteria pengetahuan obat sedang untuk pengetahuan swamedikasi demam

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan yang terdahulu terletak pada kasus, variabel, subyek penelitian dan lokasi penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah tingkat pengetahuan swamedikasi batuk sebelum dan sesudah memperoleh penyuluhan.. Metode dalam penelitian ini secara deskriptif dengan menggunakan alat ukur kuesioner. Lokasi penelitian yang akan diteliti di RT 23, RW 11, Dukuh Jambon, Desa Sabranglor, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.